

# I.PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang memberikan kontribusi besar untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat. Secara nasional setiap tahun kebutuhan konsumsi daging sapi penduduk Indonesia terus meningkat (BPS, 2013), namun kemampuan produksi daging sapi potong masih sekitar 403.666 ton dari kebutuhan produksi daging sapi potong secara nasional pada tahun 2018 yang mencapai 663,290 ton (Dirjen PKH, 2018), sehingganya harus dilakukan impor sapi dan daging. Oleh karena itu, salah satunya upaya pemerintah yakni dengan memperbaiki sistem perkawinan melalui program Inseminasi Buatan (IB) dengan menyilangkan sapi lokal rakyat dengan sapi dari bangsa lain, sehingganya dapat meningkatkan performans reproduksi ternak sapi potong.

Performans reproduksi merupakan cerminan tingkat berhasilnya produktivitas sapi potong, karena hal tersebut berkaitan dengan upaya meningkatkan efisiensi reproduksi sapi potong, namun performans reproduksi sapi Potong akan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik (bangsa), makanan dan lingkungan. Faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap tingkat performans sapi Potong, faktor lingkungan yang berpengaruh salah satunya adalah ketinggian tempat, karena ketinggian tempat ini sangat erat kaitannya dengan suhu dan kelembaban (Yusran *et al.*, 2001).

Kabupaten Agam merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki topografi wilayah dataran relatif rendah hingga dataran tinggi. Wilayah pada dataran rendah di Kabupaten Agam salah satunya yakni

kecamatan Lubuk Basung dan Tanjung Raya dengan ketinggian tempat antara 0-500 m dpl dengan temperatur 25<sup>0</sup>C-33<sup>0</sup>C, sedangkan wilayah daratan tinggi di kecamatan Tilatang Kamang dan Ampek Angkek dengan ketinggian antara >600-1500 m dpl dengan temperatur 20<sup>0</sup>C - 29<sup>0</sup>C, kondisi perbedaan ketinggian ini tentu akan menyebabkan adanya perbedaan suhu udara, kelembaban, dan curah hujan, sehingganya secara tidak langsung akan berpengaruh pada kehidupan sapi potong salah satunya adalah sapi Peranakan Simmental (Muthalib, 2002).

Sapi Peranakan Simmental merupakan sapi hasil persilangan sapi Simmental dari bangsa *Bos taurus* dengan sapi lokal Indonesia yang memiliki kemampuan *homeostatis* yang tidak baik pada cuaca panas (Blackshaw, 1994), karena suhu udara dan kelembaban harian di Indonesia umumnya tinggi, yaitu berkisar antara 24-34<sup>0</sup>C dan kelembaban 60-90%, sedangkan sapi *Bos taurus* pada umumnya dapat tumbuh optimal pada zona nyaman pada suhu 15-25<sup>0</sup>C sehingganya dapat terjadi gejala *heat stress* pada ternak (Gantner *et al.*, 2011). Kondisi gejala *stress* panas (*heat stress*) tentunya akan mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung pada ternak seperti, nafsu makan ternak menurun, peningkatan jumlah konsumsi air, penurunan proses metabolisme, penurunan konsentrasi hormon dalam darah, menekan aktifitas kelenjar thyroid dan menurunkan aktifitas produksi dan reproduksi (Mc Dowell, 1972) dan juga sejalan dengan menurut Valtorta (2006) yakni akan berdampak pada ketersediaan, produktivitas dan kualitas pasture dan hijauan pakan ternak, sehingga akan ada dampak perbedaan nilai *service per conception* (S/C), jarak kelahiran dengan kelahiran selanjutnya (*Calving Interval*), dan *persentase ternak yang berhasil*

*bunting dengan sekali IB (Conception Rate) dan sex ratio pada sapi Peranakan Simmental.*

Berdasarkan penjelasan atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Peformans Reproduksi Sapi Peranakan Simmental pada Dataran Rendah dan Tinggi Di Kabupaten Agam”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh dataran rendah dan tinggi terhadap peformans reproduksi sapi Peranakan Simmental pada di Kabupaten Agam,

### **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui dan menganalisa peformans reproduksi sapi Peranakan Simmental pada dataran rendah dan tinggi di Kabupaten Agam.

### **1.4 Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi pengetahuan dan informasi terutama bagi pembaca serta, masyarakat khususnya bagi peternak dan pengusaha dalam peningkatan populasi usaha peternakannya.

### **1.5 Hipotesis**

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa peformans reproduksi sapi Peranakan Simmental pada wilayah dataran tinggi lebih baik dari pada wilayah dataran rendah di Kabupaten Agam.



